Rekonstruksi Teori dan Kebijakan Pendidikan Luar Sekolah: Pendekatan Dalam Konteks Pendidikan Islam Kontemporer

[1*]Deli Susanti , [2]Lukman Asha, [3]Fakhruddin
[1]Institut Agama Islam Negeri Curup, Indonesia
[2]Institut Agama Islam Negeri Curup, Indonesia
[3]Institut Agama Islam Negeri Curup, Indonesia

[1]delisusanti.mhs24@iaincurup.ac.id,
[2]asha.lukman@gmail.com,[3]fakhruddin@iaincurup.ac.id

Tanggal Submitt:20-04-2025, Tanggal diterima:24-05-2025, Tanggal Terbit: 25-05-2025

Abstrak: Pendidikan luar sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam menjangkau berbagai lapisan masyarakat yang tidak terlayani oleh pendidikan formal. Artikel ini bertujuan untuk merekonstruksi teori dan kebijakan pendidikan luar sekolah dalam konteks pendidikan Islam kontemporer. Melalui pendekatan analitis, penelitian ini mengidentifikasi pentingnya integrasi nilai-nilai Islam dalam kebijakan pendidikan nonformal, serta menyoroti kebutuhan untuk mengembangkan kurikulum yang relevan dengan konteks sosial dan budaya masyarakat Indonesia. Penelitian ini menyarankan agar kebijakan pendidikan luar sekolah bergeser dari model top-down menjadi bottom-up dengan melibatkan masyarakat sebagai aktor utama. Selain itu, artikel ini juga mengusulkan penguatan lembaga keagamaan, pemanfaatan teknologi berbasis nilai, dan sinergi lintas sektor dalam implementasi kebijakan pendidikan luar sekolah berbasis Islam. Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih inklusif dan berkelanjutan di Indonesia.

Kata kunci: Pendidikan Luar Sekolah, Pendidikan Islam Kontemporer, Kurikulum Kontekstual,

Abstract: *Out of school education plays a crucial role in reaching various segments of society that are not served by formal education. This article aims to reconstruct the theory and policy of out-of-school education in the context of contemporary Islamic education. Through an analytical approach, this study identifies the importance of integrating Islamic values into nonformal education policies and highlights the need to develop curricula that are relevant to the social and cultural context of Indonesian society. The study suggests that out-of-school education policies shift from a top-down model to a bottom-up approach, involving the community as the main actor. Additionally, the article proposes strengthening religious institutions, utilizing value-based technology, and fostering cross-sectoral synergy in the implementation of Islamic-based out-of-school education policies. The findings of this study are expected to contribute to the development of more inclusive and sustainable educational policies in Indonesia.*

Keywords*: Out-of-School Education, , Contemporary Islamic Education, Contextual Curriculum,*

PENDAHULUAN

Pendidikan luar sekolah atau pendidikan nonformal telah menjadi elemen penting dalam sistem pendidikan nasional, terutama dalam menjawab kebutuhan masyarakat yang tidak dapat dijangkau oleh pendidikan formal. Dalam konteks Indonesia, peran pendidikan luar sekolah semakin strategis seiring dengan tuntutan globalisasi, kemajuan teknologi, dan diversitas kebutuhan belajar masyarakat di berbagai lapisan. Data dari UNESCO menunjukkan bahwa pendidikan nonformal berkontribusi signifikan terhadap pembangunan keterampilan hidup, pemberdayaan masyarakat, dan pengurangan kesenjangan pendidikan [1].

Namun demikian, kebijakan pendidikan luar sekolah di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan, mulai dari ketidakjelasan arah kebijakan, lemahnya implementasi, hingga minimnya integrasi nilai-nilai lokal dan keislaman dalam kerangka kebijakan yang ada. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk melakukan rekonstruksi terhadap teori dan kebijakan pendidikan luar sekolah, khususnya dalam konteks pendidikan Islam kontemporer.

Secara konseptual, pendidikan luar sekolah adalah proses pembelajaran yang terorganisir di luar sistem persekolahan formal yang bertujuan untuk mengembangkan potensi individu dan meningkatkan kualitas hidup [2]. Pendidikan ini mencakup berbagai kegiatan seperti kursus keterampilan, pelatihan keagamaan, pemberdayaan masyarakat, hingga pendidikan keaksaraan. [3]Dalam perspektif Islam, pendidikan luar sekolah memiliki akar yang kuat, sebagaimana tercermin dalam tradisi halaqah, majelis

[1] UNESCO, 'Embracing a Culture of Lifelong Learning.', *Institute for Lifelong Learning.*, 2020.

[2] Coombs et al., *Building New Educational Strategies to Serve Rural Children and Youth.* (ERIC, 1974).

[3] Destriani Destriani, 'Inovasi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di SMK Negeri 1 Rejang Lebong', *INCARE, International Journal of Educational Resources* 2, no. 6 (2022): 614–30.

taklim, hingga pesantren kilat, yang telah berlangsung jauh sebelum sistem sekolah formal diperkenalkan.

Konteks sistem pendidikan nasional Indonesia, pendidikan luar sekolah memiliki kedudukan legal dan strategis sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, khususnya pada Pasal 26, yang menyebutkan bahwa pendidikan nonformal berfungsi sebagai pelengkap, penambah, dan/atau pengganti pendidikan formal dalam mendukung pendidikan sepanjang hayat [4]. Ketentuan ini kemudian diperjelas dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan, yang menekankan pentingnya pengelolaan pendidikan nonformal yang terencana, fleksibel, dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.[5]

Menurut tilaar pendidikan luar sekolah di Indonesia harus dipandang sebagai bagian integral dari pembangunan manusia yang berkelanjutan, bukan sekadar pelengkap dari sistem formal[6]. Dalam pendidikan Islam kontemporer, nilai-nilai seperti inklusivitas, keadilan, dan pemberdayaan menjadi prinsip utama yang harus diintegrasikan ke dalam setiap kebijakan pendidikan nonformal [7]. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan baru dalam mengkaji ulang teori dan kebijakan pendidikan luar sekolah agar lebih kontekstual dan sesuai dengan realitas sosial umat Islam saat ini.[8]

Pendidikan luar sekolah (nonformal education) muncul sebagai respons atas keterbatasan pendidikan formal dalam menjangkau seluruh lapisan masyarakat. Salah satu tokoh penting dalam pengembangan teori ini adalah Philip H. Coombs yang

[4] 'UU No. 20 Tahun 2003', accessed 21 May 2025, https://peraturan.bpk.go.id/Details/43920/uu-no-20-tahun.

[5] Destriani Destriani, 'Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama Menuju Society Era 5.0', *INCARE, International Journal of Educational Resources* 2, no. 6 (2022): 647–64.

[6] H.A.R. Tilaar, *Kekuasaan Dan Pendidikan: Suatu Tinjauan Dari Perspektif Studi Kultural* (Perpustakaan Nasional RI, 2003).

[7] Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam* (Rajawali Pers, 2011).

[8] Destriani Destriani and Deriwanto Deriwanto, 'Pendidikan Toleransi Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak', *Al-Fikr: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2023): 1–7.

menyatakan bahwa pendidikan nonformal adalah *"organized educational activity outside the established formal system that is intended to serve identifiable learning clientele and learning objectives"* [9]. Teori ini menekankan fleksibilitas, partisipasi aktif, dan relevansi terhadap kebutuhan masyarakat.[10]

Dalam beberapa tahun terakhir ini dalam pembaharuan kurikulum dipengaruhi oleh pendekatan berbasis kompetensi yang menjadi garis kebijakan nasional; mengantisipasi dengan keterbatasan dari pendekatan tersebut [11]. Misalnya karena diketahui bahwa perkembangan masyarakat bersifat semakin cepat, dan tak selalu dapat diduga, maka dalam perumusan kompetensi di samping yang bersifat spesifik siap pakai, juga mengandung sejumlah kompetensi generik untuk mengantisipasi perubahan yang tak terduga di masyarakat [12].

Dalam pandangan kontemporer, pendidikan nonformal dilihat sebagai bagian dari paradigma pembelajaran sepanjang hayat (*lifelong learning*). Menurut Merriam [13], pendidikan nonformal memiliki peran penting dalam memperkuat kapasitas individu, terutama dalam menghadapi perubahan sosial, ekonomi, dan teknologi yang cepat. Pendidikan luar sekolah bukan hanya berfungsi sebagai alternatif, tetapi juga sebagai pelengkap dan peluas akses pendidikan.

Dalam tradisi Islam, konsep pendidikan luar sekolah telah hadir jauh sebelum istilah *nonformal education* dikenal secara akademik. Lembaga-lembaga seperti halaqah, majelis ilmu, dan pengajian merupakan bentuk pendidikan luar sekolah yang mengedepankan transfer ilmu dan nilai secara egaliter dan partisipatif. Pendidikan

[9] Coombs et al., *Building New Educational Strategies to Serve Rural Children and Youth.*

[10] Destri Ani, Dewi Purnama Sari, and Rini Puspita Sari, 'Behavioral Learning Theory Applied In PAI Learning At Sdit Juara', *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan* 15, no. 1 (2023): 41–48.

[11] Idi Warsah, Asri Karolina, and Gerard Krzic, 'The Analysis of 4C-Based Learning Implementation for Islamic Religious Education Students', *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 19, no. 1 (2024): 1–12.

[12] Ade Putri Muliya, 'Kurikulum Pendidikan Luar Sekolah', *IBERS : Jurnal Pendidikan Indonesia Bermutu* 1, no. 1 (2022): 8–18, https://doi.org/10.61648/ibers.v1i1.8.

[13] S.B. Merriam and R. Brockett, *The Profession and Practice of Adult Education: An Introduction.* (San Francisco: Jossey-Bass, 2007).

dalam Islam tidak terbatas pada ruang kelas, melainkan berlangsung seumur hidup dan di berbagai tempat [14].

Pendidikan luar kelas bukan aktivitas fisik saja, Outdoor learning is learning, bukan sekedar bersenang-senang. Program pendidikan luar kelas yang bagus harus mencakup *high impact activities.* Kompetensi seseorang ditingkatkan melalui pengembangan pengetahuan, skill dan karakter dari yang bersangkutan. Untuk menghasilkan peak adventure, kegiatan dalam pendidikan luar kelas harus bisa mengeluarkan partisipan dari comfort zone mereka[15]. menjelaskan bahwa pendidikan Islam memiliki karakteristik holistik, yaitu mencakup aspek spiritual, intelektual, dan sosial. Oleh karena itu, pendidikan luar sekolah dalam konteks Islam harus mampu menanamkan nilai-nilai keislaman sambil merespons kebutuhan zaman. Konsep *ta'dib* dan *tarbiyah* menjadi dasar filosofis yang relevan dalam mengembangkan pendidikan luar sekolah yang berorientasi pada pembentukan manusia paripurna [16].

Kebijakan pendidikan luar sekolah dalam perspektif Islam seharusnya berlandaskan pada prinsip keadilan, kesetaraan, dan kebermanfaatan. Menurut Dhofier [17] , pendidikan Islam memiliki potensi besar dalam memberdayakan masyarakat, terutama melalui pendekatan-pendekatan yang bersifat partisipatif dan kontekstual. Dalam kerangka kebijakan, pendekatan ini menuntut adanya rekonstruksi kebijakan yang tidak sekadar administratif, tetapi substantif dan berbasis nilai. Pendidikan luar sekolah sebagai proses pemberdayaan dapat dinyatakan sebagai suatu alat yang dapat membantu masyarakat dalam hal ini kelompok kelompok masyarakat melalui beberapa tahapan tersebut, selain itu proses ini merupakan bentuk pendidikan yang berorientasi pada perubahan sistem. Karena setiap diadakan inovasi dalam

[14] S. M. N. Al-Attas, 'The Concept of Education in Islam', *Muslim Youth Movement of Malaysia*, 1980.

[15] Kurnia Eka Wijayanti, Yogi Akin, and Oyok Nurjatnika, 'IMPLEMENTASI PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA SEKOLAH DASAR', *Jurnal Pendidikan Jasmani Dan Olahraga*, 2017.

[16] Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam*.

[17] Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, ed. LP3ES (University of California, Berkeley, 2011).

masyarakat, maka sistim baru akan dibuat untuk mencapai kebutuhan masyarakat dan kelompok-kelompok masyarakat tersebut [18].

Sementara itu, menurut Suwandi [19], kebijakan pendidikan luar sekolah seringkali bersifat top-down dan kurang mempertimbangkan kekayaan lokal, termasuk nilai-nilai religius. Oleh karena itu, perlu dikembangkan kebijakan pendidikan luar sekolah berbasis Islam yang bersifat bottom-up, berangkat dari kebutuhan nyata masyarakat, serta memperkuat peran institusi keagamaan sebagai pusat pembelajaran alternatif.

Berbagai penelitian sebelumnya telah membahas persoalan ketidaksesuaian antara lulusan pendidikan menengah dengan tuntutan dunia kerja yang semakin kompetitif. Muhammad Ivan dalam penelitiannya *Paradigma Baru Program Studi Pendidikan Non Formal/Pendidikan Luar Sekolah di Era VUCA* menekankan bahwa terbatasnya lapangan kerja di Indonesia menjadi salah satu faktor utama yang menyebabkan tingginya angka pengangguran lulusan SMK [20] . Fenomena ini mengindikasikan perlunya pembaruan paradigma pendidikan luar sekolah agar mampu menjawab tantangan zaman yang semakin kompleks. Selaras dengan itu, Wiwit dalam penelitiannya menyoroti pentingnya pendekatan integratif dalam pembelajaran Kejar Paket C, yang menyeimbangkan antara kompetensi akademik dan vokasi. Pendekatan ini bertujuan agar peserta didik tidak hanya mendapatkan pengetahuan setara SMA, tetapi juga keterampilan praktis yang relevan untuk dunia kerja[21]. Berbeda dengan kedua penelitian tersebut yang lebih menekankan pada tantangan ketenagakerjaan dan model pembelajaran vokasional secara umum, penelitian ini

[18] Susan Daniel and Yossita Wisman, 'Pendidikan Luar Sekolah Sebagai Pemberdaya Dalam Masyarakat', *Meretas: Jurnal Ilmu Pendidikan* 8, no. 2 (2021): 143–52.

[19] Suwandi, 'Dinamika Kebijakan Pendidikan Nonformal Di Indonesia', *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 25, no. 3 (2020): 411–23.

[20] Muhammad Ivan Analis Kebijakan, Kementerian RI Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan Jalan Medan Merdeka Barat No, and Jakarta Pusat, 'PARADIGMA BARU PROGRAM STUDI PENDIDIKAN NON FORMAL/PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH (PNF/PLS) DI ERA VUCA' 19, no. 2 (n.d.): 100.

[21] Wiwit Wahyuningtias, Anggraini Universitas, and Hang Tuah, 'KECAMATAN SAWAHAN KOTA SURABAYA', *Jurnal Aplikasi Administrasi*, vol. 20, 2017.

mengambil fokus yang lebih spesifik, yaitu pada rekonstruksi teori dan kebijakan pendidikan luar sekolah dalam bingkai Pendidikan Islam kontemporer. Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan mereformulasi dasar-dasar teoritis serta arah kebijakan pendidikan luar sekolah agar lebih kontekstual dan selaras dengan nilai-nilai Islam serta kebutuhan umat di era modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan kajian kualitatif berbasis studi pustaka (library research) dengan pendekatan analisis kebijakan (policy analysis). Data diperoleh dari dokumen-dokumen resmi pemerintah Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional[22], Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan, literatur ilmiah, artikel jurnal **Pendidikan Luar Sekolah Sebagai Pemberdaya Dalam Masyarakat[23]** oleh Susan Daniel dan Yossita Wisman, **Kurikulum Pendidikan Luar Sekolah** oleh Ade Putri Muliya[24] ,serta karya tokoh-tokoh pendidikan Islam kontemporer seperti karya Prof. Dr. H.A.R. Tilaar[25]. Analisis dilakukan secara deskriptif-analitis untuk mengkaji dinamika teori dan kebijakan pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kebijakan Pendidikan Luar Sekolah di Indonesia

Kebijakan pendidikan luar sekolah di Indonesia secara formal diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam Pasal 26 disebutkan bahwa pendidikan nonformal berfungsi sebagai pelengkap,

[22] 'UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 20 TAHUN 2003 TENTANG SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA', n.d.

[23] Daniel and Wisman, 'Pendidikan Luar Sekolah Sebagai Pemberdaya Dalam Masyarakat'.

[24] Muliya, 'Kurikulum Pendidikan Luar Sekolah'.

[25] H.A.R. Tilaar, *Kekuasaan Dan Pendidikan: Suatu Tinjauan Dari Perspektif Studi Kultural*.

penambah, dan/atau pengganti pendidikan formal. Bentuk-bentuk satuan pendidikan luar sekolah mencakup kursus, pelatihan, kelompok belajar, majelis taklim, serta lembaga pendidikan berbasis masyarakat. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Direktorat Pendidikan Masyarakat dan Pendidikan Khusus (PMPK) telah menginisiasi berbagai program seperti Pendidikan Kecakapan Hidup (PKH), Keaksaraan Fungsional, dan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) sebagai upaya perluasan akses pendidikan nonformal. Namun, dalam praktiknya, banyak lembaga nonformal yang masih bergantung pada dukungan pemerintah dan belum memiliki kapasitas kelembagaan yang kuat [26].

Kelebihan dan Kelemahan Implementasi Kebijakan

Salah satu kelebihan kebijakan pendidikan luar sekolah adalah fleksibilitasnya dalam menjangkau kelompok masyarakat yang tidak terlayani oleh sistem formal, seperti masyarakat pedesaan, pekerja, dan ibu rumah tangga. Kebijakan ini juga membuka ruang partisipasi masyarakat dan memungkinkan pengembangan program berbasis kebutuhan lokal. Namun, kelemahan signifikan dari implementasi kebijakan ini adalah lemahnya integrasi dengan pendidikan keagamaan, kurangnya dukungan terhadap lembaga berbasis nilai-nilai Islam, serta minimnya inovasi dalam pendekatan pembelajaran. Banyak program nonformal yang masih bersifat proyek, tidak berkelanjutan, dan tidak cukup memperhatikan karakteristik sosiokultural peserta didik [27].

Selain itu, meskipun undang-undang memberikan pengakuan terhadap pendidikan nonformal, belum ada kebijakan yang secara eksplisit mendorong integrasi nilai-nilai keislaman dalam desain program, kurikulum, dan evaluasinya. Hal ini

[26] Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 'Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia', *2020*, 2020.

[27] Suwandi, 'Dinamika Kebijakan Pendidikan Nonformal Di Indonesia'.

menyebabkan kesenjangan antara regulasi dengan realitas kebutuhan umat Islam di akar rumput.

Analisis Kritis dalam Konteks Pendidikan Islam Kontemporer

Pendidikan luar sekolah dalam perspektif Islam tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan keterampilan, tetapi juga untuk membentuk karakter dan nilai moral. Dalam konteks ini, kebijakan yang terlalu berorientasi pada aspek vokasional tanpa memperhatikan dimensi spiritual dapat mengurangi nilai-nilai pendidikan Islam itu sendiri. Menurut Al-Zarnuji (2003), pendidikan yang bermakna adalah yang mampu menanamkan adab, bukan sekadar pengetahuan. Dalam kerangka ini, kebijakan pendidikan luar sekolah seharusnya tidak hanya menjawab tantangan ekonomi, tetapi juga membangun manusia yang bermoral dan bertakwa. Pendekatan ini sejalan dengan gagasan *holistic education* yang menempatkan dimensi spiritual sebagai fondasi utama pembangunan manusia [28]. Di tengah dinamika globalisasi dan modernitas, pendidikan Islam kontemporer menuntut kebijakan yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan kebutuhan masyarakat modern. Oleh karena itu, rekonstruksi kebijakan pendidikan luar sekolah perlu diarahkan pada model yang bersifat transformatif, partisipatif, dan berbasis nilai.

Rekonstruksi Teori dan Kebijakan

Rekonstruksi teori dan kebijakan pendidikan luar sekolah dalam konteks pendidikan Islam kontemporer memerlukan pendekatan multidimensional yang mencakup aspek filosofis, struktural, dan implementatif. Transformasi ini dibutuhkan untuk menjawab tantangan zaman sekaligus mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam setiap aspek kebijakan pendidikan nonformal.

[28] Khusna Farida Shilviana, 'Pemikiran Imam Al-Zarnuji Tentang Pendidikan Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Modern', *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 2020, 50, https://doi.org/10.47498/tadib.v12i01.332.

a. Rekonstruksi Teoretis: Integrasi Nilai dan Konteks

Secara teoretis, pendidikan luar sekolah tidak boleh hanya dipandang sebagai pelengkap pendidikan formal, tetapi harus menjadi pilar utama dalam mendukung pembelajaran sepanjang hayat (*lifelong learning*). Rekonstruksi ini menuntut pergeseran paradigma dari pendekatan instruksional menuju pendekatan transformatif. Dalam pendekatan ini, peserta didik diposisikan sebagai subjek aktif yang belajar untuk memberdayakan diri dan lingkungannya [29].

Konsep pendidikan dalam Islam, sebagaimana dikemukakan oleh Syed Muhammad Naquib [30], menekankan pentingnya *ta'dib* (pemberadaban) sebagai inti pendidikan. Oleh karena itu, teori pendidikan luar sekolah perlu diorientasikan kembali agar berakar pada nilai-nilai seperti keadilan, tanggung jawab sosial, dan spiritualitas. Pendidikan tidak hanya untuk mengembangkan keterampilan, tetapi juga untuk membentuk manusia yang *rahmatan lil 'alamin*.

b. Rekonstruksi Kebijakan: Dari Top-down ke Bottom-up

Rekonstruksi kebijakan pendidikan luar sekolah menuntut perubahan dari model kebijakan yang bersifat top-down menuju pendekatan yang berbasis kebutuhan masyarakat (bottom-up). Dalam pendekatan ini, masyarakat menjadi aktor utama dalam merancang, mengelola, dan mengevaluasi program pendidikan nonformal [31]. Hal ini selaras dengan prinsip partisipasi dalam Islam yang menjunjung tinggi musyawarah dan pemberdayaan umat [32].

Kebijakan pendidikan luar sekolah berbasis Islam perlu memfasilitasi lembaga-lembaga keagamaan seperti pesantren, majelis taklim, dan ormas Islam sebagai pusat

[29] L. L. Merriam, S. B., & Bierema, 'Adult Learning: Linking Theory and Practice', *Jossey-Bass*, 2014.
[30] Al-Attas, 'The Concept of Education in Islam'.
[31] Suwandi, 'Dinamika Kebijakan Pendidikan Nonformal Di Indonesia'.
[32] Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam*.

pembelajaran masyarakat. Pemerintah harus memberi ruang otonomi dan dukungan kebijakan agar lembaga-lembaga ini dapat mengembangkan kurikulum kontekstual yang relevan dengan kehidupan umat Islam [33].

c. Strategi Implementasi: Penguatan Kelembagaan dan Sinergi LintasSektor

Tataran implementasi, rekonstruksi kebijakan membutuhkan penguatan kelembagaan pendidikan luar sekolah, termasuk peningkatan kapasitas pendidik nonformal, penyusunan kurikulum kontekstual, dan sistem evaluasi berbasis nilai [34]. Sinergi lintas sektor antara pemerintah, lembaga keagamaan, organisasi masyarakat sipil, dan dunia usaha menjadi kunci suksesnya pelaksanaan kebijakan ini. Penting pula untuk menghadirkan teknologi sebagai alat bantu pendidikan yang inklusif dan responsif. Pemanfaatan platform digital dan media sosial dapat memperluas jangkauan pendidikan luar sekolah serta memperkuat keterhubungan antara peserta didik, fasilitator, dan sumber belajar, tanpa meninggalkan ruh spiritual dan nilai-nilai Islam dalam proses pembelajaran [35]. Sebagai upaya konkret dalam merekonstruksi teori dan kebijakan pendidikan luar sekolah berbasis Islam, beberapa rekomendasi kebijakan perlu dipertimbangkan secara serius.

Pertama, penyusunan kurikulum pendidikan nonformal harus berbasis pada nilai-nilai Islam yang kontekstual dan relevan dengan kebutuhan sosial masyarakat lokal. Kurikulum semacam ini akan memperkuat identitas peserta didik sekaligus menjawab tantangan zaman.

Kedua, pemberdayaan lembaga-lembaga keagamaan seperti pesantren, majelis taklim, dan organisasi Islam perlu difasilitasi secara sistematis, baik melalui dukungan

[33] Z Dhofier, *Tradisi Pesantren (Studi Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia)* (Jakarta: LP3ES, 2011).

[34] UNESCO, 'Embracing a Culture of Lifelong Learning.'

[35] T. Anderson and J. Dron, 'Three Generations of Distance Education Pedagogy', *The International Review of Research in Open and Distributed Learning* 12, no. 3 (n.d.): 80–97.

regulatif maupun anggaran yang memadai. Lembaga-lembaga ini memiliki potensi besar sebagai pusat pembelajaran masyarakat yang inklusif dan berbasis nilai.

Ketiga, partisipasi masyarakat harus menjadi pilar utama dalam perumusan dan evaluasi kebijakan pendidikan luar sekolah. Pelibatan masyarakat secara aktif melalui musyawarah dan forum dialog akan menjamin bahwa kebijakan yang dihasilkan benar-benar mencerminkan kebutuhan dan aspirasi warga.

Keempat, pemanfaatan teknologi dalam pendidikan luar sekolah perlu diarahkan agar sejalan dengan nilai-nilai keislaman. Platform digital yang dikembangkan tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran, tetapi juga harus menjaga keberkahan dan integritas spiritual dalam proses pendidikan. Akhirnya, sinergi lintas sektor antara pemerintah, lembaga keagamaan, organisasi masyarakat sipil, dan sektor swasta merupakan prasyarat penting untuk mewujudkan sistem pendidikan luar sekolah yang inklusif, berkelanjutan, dan transformatif. Kolaborasi yang harmonis ini akan memperkuat kapasitas kelembagaan, memperluas akses pendidikan, serta memastikan integrasi nilai-nilai Islam dalam seluruh dimensi kebijakan pendidikan nonformal di Indonesia.

KESIMPULAN

Pendidikan luar sekolah memiliki peran strategis dalam memperluas akses pembelajaran, memberdayakan masyarakat, dan memperkuat dimensi spiritualitas yang khas dalam konteks pendidikan Islam. Namun demikian, kebijakan dan teori pendidikan luar sekolah yang berlaku saat ini cenderung belum sepenuhnya merefleksikan kebutuhan masyarakat Muslim secara kontekstual. Oleh karena itu, perlu dilakukan rekonstruksi baik pada ranah teoretis maupun kebijakan agar pendidikan luar sekolah dapat menjawab tantangan zaman dan tetap berakar pada nilai-nilai Islam. Rekonstruksi teoretis menuntut pergeseran paradigma dari pendidikan berbasis instruksi menuju pendidikan transformatif yang berlandaskan pada nilai *ta'dib*, partisipasi aktif, dan pemberdayaan umat. Sementara

itu, pada ranah kebijakan, pendekatan bottom-up perlu dikedepankan agar masyarakat dapat berperan sebagai subjek utama dalam proses pendidikan. Penguatan kelembagaan, kolaborasi lintas sektor, dan pemanfaatan teknologi juga menjadi strategi penting dalam memastikan keberlanjutan dan efektivitas pendidikan luar sekolah berbasis Islam.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Attas, S. M. N. 'The Concept of Education in Islam'. *Muslim Youth Movement of Malaysia*, 1980.

Anderson, T., and J. Dron. 'Three Generations of Distance Education Pedagogy'. *The International Review of Research in Open and Distributed Learning* 12, no. 3 (n.d.): 80–97.

Ani, Destri, Dewi Purnama Sari, and Rini Puspita Sari. 'Behavioral Learning Theory Applied In PAI Learning At Sdit Juara'. *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan* 15, no. 1 (2023): 41–48.

Coombs, Philip H, Ahmed, and Manzoor. *Building New Educational Strategies to Serve Rural Children and Youth.* ERIC, 1974.

Daniel, Susan, and Yossita Wisman. 'Pendidikan Luar Sekolah Sebagai Pemberdaya Dalam Masyarakat'. *Meretas: Jurnal Ilmu Pendidikan* 8, no. 2 (2021): 143–52.

Destriani, Destriani. 'Inovasi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di SMK Negeri 1 Rejang Lebong'. *INCARE, International Journal of Educational Resources* 2, no. 6 (2022): 614–30.

Destriani. 'Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama Menuju Society Era 5.0'. *INCARE, International Journal of Educational Resources* 2, no. 6 (2022): 647–64.

Destriani, Destriani, and Deriwanto Deriwanto. 'Pendidikan Toleransi Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak'. *Al-Fikr: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2023): 1–7.

Dhofier, Z. *Tradisi Pesantren (Studi Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia)*. Jakarta: LP3ES, 2011.

H.A.R. Tilaar. *Kekuasaan Dan Pendidikan: Suatu Tinjauan Dari Perspektif Studi Kultural*. Perpustakaan Nasional RI, 2003.

Indonesia, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik. 'Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia'. *2020*, 2020.

Ivan Analis Kebijakan, Muhammad, Kementerian RI Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan Jalan Medan Merdeka Barat No, and Jakarta Pusat. 'PARADIGMA BARU PROGRAM STUDI PENDIDIKAN NON FORMAL/PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH (PNF/PLS) DI ERA VUCA' 19, no. 2 (n.d.): 100.

Merriam, S. B., & Bierema, L. L. 'Adult Learning: Linking Theory and Practice'. *Jossey-Bass*, 2014.

Merriam, S.B., and R. Brockett. *The Profession and Practice of Adult Education: An Introduction.* San Francisco: Jossey-Bass, 2007.

Muhaimin. *Rekonstruksi Pendidikan Islam*. Rajawali Pers, 2011.

Muliya, Ade Putri. 'Kurikulum Pendidikan Luar Sekolah'. *IBERS : Jurnal Pendidikan Indonesia Bermutu* 1, no. 1 (2022): 8–18. https://doi.org/10.61648/ibers.v1i1.8.

Shilviana, Khusna Farida. 'Pemikiran Imam Al-Zarnuji Tentang Pendidikan Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Modern'. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 2020, 50. https://doi.org/10.47498/tadib.v12i01.332.

Suwandi. 'Dinamika Kebijakan Pendidikan Nonformal Di Indonesia'. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 25, no. 3 (2020): 411–23.

'UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 20 TAHUN 2003 TENTANG SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA', n.d.

UNESCO. 'Embracing a Culture of Lifelong Learning.' *Institute for Lifelong Learning.*, 2020.

'UU No. 20 Tahun 2003'. Accessed 21 May 2025. https://peraturan.bpk.go.id/Details/43920/uu-no-20-tahun.

Wahyuningtias, Wiwit, Anggraini Universitas, and Hang Tuah. 'KECAMATAN SAWAHAN KOTA SURABAYA'. *Jurnal Aplikasi Administrasi*. Vol. 20, 2017.

Warsah, Idi, Asri Karolina, and Gerard Krzic. 'The Analysis of 4C-Based Learning Implementation for Islamic Religious Education Students'. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 19, no. 1 (2024): 1–12.

Wijayanti, Kurnia Eka, Yogi Akin, and Oyok Nurjatnika. 'IMPLEMENTASI PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA SEKOLAH DASAR'. *Jurnal Pendidikan Jasmani Dan Olahraga*, 2017.

Zamakhsari Dhofier. *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Edited by LP3ES. University of California, Berkeley, 2011.